

CERDAS MENDIDIK

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/cm>

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTI *BULLYING* MELALUI PROGRAM PEMBIASAAN PERILAKU RELIGIUS DI SDN SUKOHARJO, PABELAN, KABUPATEN SEMARANG.

Rama Ardiansyah¹, Prasena Arisyanto², Mei Fita Asri Untari³

DOI : [10.26877/jcm.v4i1.22816](https://doi.org/10.26877/jcm.v4i1.22816)

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Bullying merupakan sebuah permasalahan yang sering terjadi di sekolah meskipun telah diterapkan berbagai kebijakan dan program anti-*bullying*, masifnya penurunan moral dan etika di tingkat sekolah dasar menjadi permasalahan yang harus segera diatasi guna menanggulangi permasalahan tersebut, SDN Sukoharjo Pabelan, kabupaten Semarang menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam rangka membentuk karakter religius dengan harapan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi Pendidikan anti *bullying* melalui program program pembiasaan perilaku religius di SDN Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara, angket serta dokumentasi. Analisis data mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian yaitu SDN Sukoharjo telah melaksanakan kegiatan (1) pembiasaan membaca asmaul husna dan surah pendek Al-Quran, (2) melaksanakan salat dzuhur berjamaah dan salat duha tepat waktu, (3) pelaksanaan 5S, (4) khotibah dan ceramah, (5) peduli sosial, (6) peringatan hari besar keagamaan, (7) pengaitan materi dengan nilai religius dan perilaku *bullying* dengan harapan siswa dapat membiasakan perilaku baik, menjadikan siswa memiliki pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan menunjukkan sikap toleransi, empati, dan saling menghargai, dapat mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan SDN Sukoharjo..

Kata Kunci: Pendidikan Anti *Bullying*, Karakter Religius

Abstract

Bullying is a problem that often occurs in schools even though various anti-*bullying* policies and programs have been implemented, the massive decline in morals and ethics at the elementary school level is a problem that must be addressed immediately in order to overcome this problem, SDN Sukoharjo Pabelan, Semarang Regency implements the habituation of religious activities in order to form religious character with the hope of creating a school environment free from *bullying*. The purpose of this study was to analyze the implementation of anti-*bullying* education through religious behavior habituation programs at SDN Sukoharjo. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques use observation, interviews, questionnaires and documentation. Data analysis follows the model developed by Miles and Huberman which includes three main stages of reduction, presentation, drawing conclusions or verification. Data validity uses triangulation of sources and techniques. The results of the study are that SDN Sukoharjo has carried out activities (1) habituation of reading Asmaul Husana and short surahs of the Al-Quran, (2) carrying out congregational Dzuhur

prayers and Duha prayers on time, (3) implementing 5S, (4) sermons and lectures, (5) social care, (6) commemorating religious holidays, (7) linking material with religious values and bullying behavior with the hope that students can get used to good behavior, making students have an understanding and practice of religious values, showing attitudes of tolerance, empathy, and mutual respect, can prevent bullying in the SDN Sukoharjo environment..

Keyword: *Anti-Bullying Education, Religious Character*

History Article

Received 21 Maret 2025

Approved 28 Maret 2025

Published 30 April 2025

How to Cite

Ardiansyah, Rama., Arisyanto, Prasena., & Untari , Mei Fita Asri. (2025). Implementasi Pendidikan Anti *Bullying* Melalui Program Pembiasaan Perilaku Religius Di SDN Sukoharjo, Pabelan, Kabupaten Semarang. *Cerdas Mendidik*, 4(1), 252-262



Coressponding Author:

1. Sidodadi Timur No. 24, Semarang, Indonesia.

E-mail: ¹ ramaardi32@gmail.com

PENDAHULUAN

Perundungan atau lebih dikenal dengan istilah “*Bullying*” merupakan sebuah permasalahan yang sering terjadi, khususnya pada siswa sekolah dasar. *Bullying* merupakan perilaku tindakan agresif yang berulang, secara disengaja, dan memiliki maksud tujuan untuk merendahkan, menyakiti, atau mendominasi orang lain secara fisik, mental, atau emosional.

Terdapat empat jenis *bullying*: (1) *bullying* verbal, yang melibatkan kata-kata atau tulisan, seperti intimidasi, sindiran, dan ancaman yang dapat menyakiti orang lain, (2) *bullying* sosial, yang berupa penindasan dalam konteks sosial, seperti mengajak orang lain untuk menjauhi seseorang atau menyebarkan rumor palsu (3) *bullying* fisik, yang mencakup tindakan kekerasan seperti memukul, mencubit, atau merusak barang milik orang lain dan (4) *cyberbullying*, yaitu tindakan yang menggunakan teknologi komunikasi untuk menciptakan permusuhan yang disengaja dan berkelanjutan dengan tujuan merugikan orang lain (McCulloch & Barbara dalam Emilda, 2022: 201-202).

Kejadian *bullying* di sekolah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi korban, seperti munculnya berbagai gangguan. Siswa sering kali merasa cemas dan takut akan hukuman, merasa tertekan, atau mengalami depresi, yang menyebabkan mereka merasa rendah diri dan tidak berharga dalam lingkungan mereka, terutama di dunia pendidikan (Bete dan Arifin, 2023: 19).

Berbagai upaya sudah dilakukan guna mencegah terjadinya *bullying* di sekolah baik skala nasional hingga tingkat sekolah. Pemerintah Indonesia telah menetapkan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas dalam agenda pembangunan nasional. Pembangunan karakter ini sangat penting untuk diperkuat, terutama dalam konteks dunia pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah, dalam hal ini Presiden, telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang mengatur tentang penguatan pendidikan karakter (PPK). Perpres ini bertujuan untuk mewujudkan bangsa yang berbudaya dengan menguatkan nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan dalam Peraturan Presiden tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan penerbitan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 merupakan regulasi yang mengatur mengenai penguatan pendidikan karakter dalam lingkungan satuan pendidikan formal.

Pencegahan *bullying* dapat dilakukan dengan cara penanaman Pendidikan karakter yaitu dengan melakukan kegiatan nilai-nilai religius untuk mencegah *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan damai (Jumarnis dkk., 2023: 1115).

Pendidikan karakter harus ditanamkan sedini mungkin pada peserta didik, guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan seiring perkembangan zaman, tetapi juga harus mampu membentuk karakter peserta didik, Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widiana, et al. yang mengatakan anak usia dini berada dalam fase perkembangan dan pertumbuhan yang optimal, yang sering disebut sebagai puncak keemasan (*golden age*). Pada masa ini, merupakan waktu yang paling tepat untuk menanamkan serta mengembangkan kepribadian dan karakter anak. Usaha untuk menumbuhkan kembali karakter religius pada peserta didik ditempuh dengan mengimplementasikan kegiatan aktivitas keagamaan dalam

sehari hari, karena tanpa adanya pembiasaan individu akan lebih berjalan lambat karena harus berfikir terlebih dahulu apa yang ingin dilakukannya (Widiana, et al. 2023: 89).

Dalam buku pendidikan karakter di sekolah menyatakan pendidikan karakter yaitu berbagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, siswa diharapkan dapat memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah. Pada tahap pendidikan di sekolah dasar, guru dapat menggunakan beberapa metode untuk mengembangkan karakter peserta didik, antara lain pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan, serta pemberian hukuman yang bijaksana (Efendi dan Ningsih, 2020: 19-20).

Pentingnya menanamkan pendidikan karakter sejak dini untuk menyempurnakan dan belajar membiasakan perilaku-perilaku yang baik. Apabila pendidikan karakter pada anak tidak diberikan dengan baik, hal ini dapat mengakibatkan munculnya perilaku menyimpang, tindakan kekerasan serta perilaku lain yang dapat merugikan orang lain (la Ode Onde, et al. 2020: 268).

Pendidikan karakter dapat di implementasi dengan berbagai metode, salah satunya yaitu metode pembiasaan yang tergolong paling tua dalam pendidikan. Proses ini dilakukan secara berulang dan terkadang dengan kesadaran penuh, dengan tujuan untuk membentuk perilaku positif pada peserta didik. Pembiasaan merupakan metode paling efektif dalam usaha membentuk dan menanamkan karakter religius di kalangan siswa. Pembentukan karakter religius ini dilakukan di sekolah melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin

Kegiatan keagamaan religius yang dapat diterapkan di sekolah melalui program pembiasaan yaitu: (1) Sholat dhuha berjamaah: bertujuan membentuk akhlakul karimah dan membekali siswa dalam menerapkan ajaran Islam. Siswa bergiliran menjadi imam, sehingga mereka dapat mengembangkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab. (2) Amaul husna: dengan pembiasaan pembacaan asmaul husna bersama, kegiatan ini untuk melatih siswa berdzikir, memuji nama Allah dan membantu siswa memahami sifat-sifat Allah. (3) Khitobah: Dilaksanakan setiap senin setelah upacara bendera ataupun pada saat upacara bendera pada saat menjadi pembina upacara, bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam secara lisan dan melatih rasa tanggung jawab serta kepercayaan diri siswa. (4) membaca surat pendek: untuk Meningkatkan pemahaman siswa tentang Al-Qur'an dan membiasakan mereka membaca ayat-ayat suci secara rutin, menumbuhkan cinta terhadap Al-Quran. (5) Berinfak dan bersedekah: Mendorong siswa untuk berbagi dan peduli terhadap sesama serta mengembangkan rasa empati. (6) Peringatan hari besar terutama Agama Islam: Meningkatkan pemahaman siswa tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam hari besar keagamaan, Kegiatan islami diadakan pada hari besar Islam, termasuk pengajian, khataman, dan perlombaan keagamaan. (7) Program S7: Program yang mencakup salam, salim, senyum, sapa, sopan, santun, dan semangat, wajib diterapkan oleh seluruh warga sekolah (Amiyah & Subiyantoro, 2020: 351-352).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada studi kasus, metode penelitian kualitatif, yang juga dikenal sebagai metode penelitian naturalistik, dilakukan dalam kondisi yang alami atau natural setting (Sugiyono, 2019: 17) yaitu Implementasi pendidikan

anti *bullying* melalui program pembiasaan perilaku religius (P3R) di SDN Sukoharjo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang, yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas 4, guru pendidikan Agama Islam serta Kepala sekolah. Pada penelitian ini, sumber data diperoleh melalui sumber data primer yaitu kepala sekolah, guru kelas 4, guru pendidikan Agama Islam (PAI) serta siswa kelas 4. data sekunder dalam penelitian ini yaitu kajian literatur pendukung seperti buku pustaka, jurnal dan dokumen-dokumen yang menunjang dengan fokus penelitian. Pengumpulan data berupa observasi, wawancara dengan guru kelas 4, guru pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah, pengisian angket kepada siswa dan dokumentasi. Analisis data yang diterapkan pada penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk keabsahan data pada penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sukoharjo yang merupakan salah satu sekolah dasar atau pendidikan formal yang berada di kabupaten Semarang, yaitu di Jl. Salatiga Tukang, Susukan, Sukoharjo, Kec. Pabelan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak terkait dalam implementasi pendidikan anti-*bullying* melalui program pembiasaan perilaku religius di SDN Sukoharjo. Dalam menentukan informan, peneliti memastikan bahwa mereka adalah individu yang memahami situasi dan kondisi sekolah serta program pembiasaan religius. Pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam, akurat, dan sesuai dengan fakta yang ada. Adapun informan yang diwawancarai meliputi guru kelas 4, guru pendidikan Agama Islam, dan kepala sekolah SDN Sukoharjo. Selain itu, angket juga diberikan kepada siswa kelas 4 untuk memperoleh perspektif langsung dari subjek penelitian.

Hasil observasi yang dilakukan di SDN Sukoharjo masih ditemukannya fenomena *bullying* di lingkungan sekolah, berbentuk verbal, fisik dan juga relasional/mental. Sebagaimana yang didapatkan, berdasarkan temuan yang ada, yaitu seperti siswa kelas tinggi sering menangis karena ejekan teman-temannya, yang bahkan memicu perkelahian. Kasus lain terjadi ketika seorang siswa diejek karena melepas alas kaki basah setelah olahraga, kemudian peneliti menemukan pada kelas IV saat guru tidak di kelas, siswa sering melihat pekerjaan teman, hingga memaksa meminjam barang, yang memicu *bullying* verbal seperti ejekan, pengucilan, dan penghinaan. Siswa juga kerap menggunakan kata kasar seperti "anjing dan babi" mengejek dengan nama orang tua, serta isyarat jari tengah, yang sering berujung pada perkelahian.

Kemudian menemukan *bullying* fisik terutama pada kelas 4 seperti menarik kerudung pada siswa perempuan, sedangkan siswa laki-laki umumnya mendorong teman dari bangku, menarik pakaian, mencubit dan beberapa siswa juga memukul dengan alasan bercanda, tetapi tindakan ini sering membuat korban risih, sedih, hingga menangis. Selain itu juga menjumpai *bullying* relasional terutama pada siswa kelas 4 seperti ejekan dengan bahasa tubuh, pengucilan, fitnah, dan hasutan yang menyebabkan siswa kehilangan teman.

Beberapa siswa kelas tinggi maupun rendah menghabiskan waktu istirahat di perpustakaan akibat pengabaian. Selain itu, terdapat perilaku perundungan yang mengarah pada pelecehan seksual seperti menunjukkan ke arah alat kelamin dan menggunakan kata-kata jorok. Peneliti juga menjumpai menggunakan sajadah untuk memukul, serta perkelahian saat bermain. Beberapa siswa mengingatkan bahwa tindakan tersebut dilarang, dan guru yang menerima laporan segera memberikan bimbingan serta mendamaikan siswa yang terlibat.

Wawancara dilaksanakan dengan kepada kepala sekolah serta guru kelas 4 dengan tujuan untuk mengetahui bentuk perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan SDN sukoharjo, yang dimana kepala sekolah, dan guru kelas 4 memberikan jawaban bentuk perilaku perundungan yang terjadi di SDN Sukaharjo yang sering dijumpai yaitu berbentuk verbal seperti mengejek, maupun mengancam teman secara lisan, untuk fisik seperti tindakan memukul teman hingga pertengkaran dan juga relasional yang dijumpai yaitu ajakan untuk tidak berteman dengan anak yang ditujukan.

Hal tersebut di dukung hasil angket yang diberikan pada siswa kelas 4 yang menunjukkan 9 dari 10 subjek pernah mengalami tindakan *bullying* di lingkungan sekolah, tindakan yang mereka alami yaitu berupa tindakan *bullying* secara verbal mengejek hingga terjadi perkelahian, maupun fisik seperti menendang, memukul, mencubit hingga menampar. Yang dimana terdapat 1 subjek yang mengatakan pernah mengalami *bullying* oleh teman sekelas berupa tindakan fisik seperti dicubit serta 1 subjek mengatakan pernah menyaksikan teman menendang, selain itu terdapat 5 subjek yang mengatakan bahwa pernah mengalami tindakan *bullying* secara verbal maupun fisik yang dilakukan siswa kelas yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta angket siswa terungkap bahwa masih terdapat fenomena perilaku tindak *bullying* yang berada di SDN Sukoharjo. *Bullying* yang dialami oleh siswa SDN Sukoharjo terutama untuk siswa pada kelas 4 seperti tindakan yang melibatkan kontak fisik yaitu seperti tindakan memukul teman hingga mengakibatkan berkelahi, kemudian berbentuk verbal juga di temukan yaitu tindakan menghina, memanggil dengan nama lain atau orang tua. Serta juga sosial/relasional/mental yaitu tindakan nemfitnah hingga mengucilkan teman yang ditujukan. Beragam bentuk *bullying* yang terjadi tersebut, yang paling umum dilakukan dikalangan siswa kelas 4 ialah perundungan (*bullying*) berbentuk verbal.

Dengan masih adanya *bullying* di sekolah ingin mendapatkan informasi mengenai pentingnya pendidikan anti *bullying* untuk mengurangi serta mencegah perundungan kedepannya, dari hasil wawancara dengan guru kelas 4, kepala sekolah dan guru pendidikan Agama Islam yang memberikan jawaban bahwa pendidikan anti *bullying* di sekolah yaitu sangat penting untuk membentuk karakter anak sejak dini.

Dengan pendidikan ini, anak-anak diajarkan untuk saling menghargai, menghindari perilaku *bullying* baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Penerapan pendidikan anti-*bullying* dalam membentuk perilaku siswa dengan menanamkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kejujuran untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, mengurangi kasus perundungan, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Di era teknologi yang pesat ini, di mana interaksi sosial anak semakin berkurang, pendidikan

karakter menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh dengan etika dan moral yang baik.

Sebagaimana jawaban narasumber diatas menilai bahwa pentingnya pendidikan anti *bullying* di sekolah, sangat penting untuk membentuk karakter anak sejak dini. Dengan pendidikan ini, anak-anak diajarkan untuk saling menghargai, menghindari perilaku *bullying* baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Penerapan pendidikan anti-*bullying* dalam membentuk perilaku siswa dengan menanamkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kejujuran untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, mengurangi kasus perundungan, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Yang dimana pada era perkembangan teknologi yang pesat ini, membuat interaksi sosial anak semakin berkurang, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh dengan etika dan moral yang baik.

SDN Sukoharjo sendiri sudah melaksanakan pembiasaan religius untuk membentuk karakter serta mencegah perilaku negatif terutama *bullying*, dari hal tersebut ingin memahami lebih dalam terkait latar belakang dan tujuan yang ingin di capai dari implementasi program pembiasaan religius yang ada, hasil wawancara yang di dapatkan dari kepala sekolah, guru kelas 4 dan pendidikan Agama Islam yaitu didasari oleh pentingnya pembentukan karakter siswa di era modern, di mana banyak anak mengalami krisis identitas dan nilai akibat pengaruh lingkungan dan sosial. Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun akhlak mulia dan mencegah perilaku negatif, termasuk *bullying*, dengan menanamkan nilai-nilai religius pada kehidupan sehari-hari siswa.

Sementara tujuan dari program ini adalah untuk membentuk siswa yang berkarakter, berakhlak mulia, disiplin, dan tertib, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Program ini diimplementasikan melalui pembelajaran agama yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain serta berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat, doa, pembacaan Asmaul Husna, tilawah Al-Qur'an, dan pengajian. Dengan pembiasaan yang berkelanjutan, diharapkan nilai-nilai religius tertanam dalam diri siswa, sehingga mereka memiliki kesadaran moral yang kuat dan menghindari perilaku *bullying*.

Sebagaimana jawaban dari narasumber bahwa program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kedisiplinan, ketertiban siswa, serta masih adanya kasus perundungan yang terjadi. Krisis identitas dan nilai di kalangan siswa dipengaruhi oleh faktor sosial, teman, dan lingkungan. Oleh karena itu, SDN Sukoharjo berperan dalam membentuk karakter religius dan berakhlak mulia melalui integrasi pembelajaran agama serta kegiatan seperti salat, doa, membaca Al-Qur'an, dan pengajian. Diharapkan, program ini dapat membangun karakter siswa yang lebih baik, mengurangi perundungan, serta menumbuhkan sikap saling menghargai di sekolah, rumah, dan masyarakat.

Selama obeservasi menunjukkan bahwa SDN Sukoharjo telah menerapkan pendidikan anti-*bullying* berbasis pembiasaan religius melalui berbagai kegiatan, seperti ceramah saat upacara dan kegiatan religius lainnya untuk menguatkan karakter religius serta pencegahan *bullying*, pembiasaan 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun), serta ibadah berjamaah seperti salat dhuha, dzuhur, dan membaca asmaul husna.



Gambar 1. Pembiasaan sholat duha serta asmaul husna berjamaah

Kegiatan ini diterapkan secara rutin sesuai jadwal harian sekolah serta SDN Sukoharjo juga melaksanakan peringatan hari besar keagamaan islam yaitu antara lain maulid Nabi Muhammad SAW, Israj Mi'raj, pesantren ramadhan hingga melatih siswa untuk peduli sosial lewat galang dana.



Gambar 2. Peringatan hari besar keagamaan

Selain itu, sekolah bekerja sama dengan bhabinkamtibmas setempat untuk memberikan sosialisasi terkait *bullying*. Guru juga membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta menerapkan nilai-nilai religius dalam kegiatan belajar mengajar. Jika terjadi konflik, guru menyelesaikannya melalui pendekatan musyawarah, penguatan karakter, dan penyelesaian yang bersifat mendidik.

Dari hasil observasi tersebut ingin mengetahui dan memahami lebih lanjut tentang pelaksanaan pendidikan anti *bullying* melalui program pembiasaan perilaku religius yang sudah ada dan berjalan dengan melakukan wawancara dengan guru kelas 4, pendidikan Agama Islam (PAI) mendapatkan hasil jawaban program pembiasaan religius di SDN Sukoharjo dilaksanakan tahun-tahun yang lalu mencakup berbagai kegiatan untuk membentuk karakter dan akhlak mulia siswa.

Kegiatan tersebut meliputi 5S, pembacaan asmaul husna, surah-surah pendek Al-Qur'an, serta sholat duha dan duhur berjamaah untuk menanamkan kedisiplinan untuk

beribadah. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan peringatan hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan Pesantren Ramadan. Pembiasaan ini diperkuat dengan upacara bendera yang menyisipkan pesan anti-*bullying*, serta ekstrakurikuler seperti melukis, pramuka menumbuhkan rasa toleransi. Melalui pendekatan religius ini, siswa diharapkan lebih disiplin, berakhlak baik, dan terhindar dari perilaku perundungan.

Begitu pula dengan hasil angket siswa kelas 4 yang diperoleh seluruh subjek yang berjumlah 10 orang sudah mengetahui dan mengikuti program pembiasaan religius di SDN Sukoharjo, seperti Asmaul Husna, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam.

Berdasarkan program yang sudah ada dan berjalan ingin memahami mengenai nilai-nilai agama apa yang diajarkan serta metode yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghindari perilaku *bullying*, yaitu siswa diajarkan nilai-nilai agama sesuai tingkatannya. Di kelas rendah, fokusnya pada pencegahan ejekan melalui arahan dan solusi, sementara di kelas tinggi, pengawasan lebih ketat karena bentuk kekerasan bisa meningkat. Pembelajaran Agama juga diintegrasikan dengan praktik akhlak, seperti Surah Al-Hujurat tentang larangan mengejek menggunakan pendekatan ceramah sebelum pembelajaran untuk memberikan arahan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, metode diskusi dan simulasi membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari nilai-nilai agama yang diajarkan dalam pembiasaan perilaku religius, guru kelas 4 memberikan jawaban tentang hubungan langsung antara nilai-nilai agama yang diajarkan dengan perilaku siswa di kelas mengatakan bahwa antara pendidikan Agama dengan menanamkan empati, nilai-nilai norma, dan kesadaran diri berperan penting dalam mengurangi perilaku perundungan dikalangan siswa. Selain itu, pendidikan agama mengajarkan cara menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif, sehingga menjadi upaya pencegahan dan solusi efektif terhadap *bullying* di SDN Sukoharjo.

Selanjutnya guru kelas 4 juga mengatakan pendidikan anti *bullying* dengan menanamkan nilai-nilai agama yang diajarkan melalui pembiasaan religius maupun pembelajaran di kelas hal tersebut dapat membentuk karakter positif siswa yang berdampak mengurangi perilaku perundungan pada SDN sukoharjo, yang mengatakan pendidikan agama yang menanamkan empati, nilai-nilai norma dan kesadaran diri berperan penting dalam mengurangi perilaku perundungan dikalangan siswa.

Pada saat kegiatan berlangsung juga menjumpai kesadaran siswa yaitu bersemangat mengikuti program pembiasaan sholat duha dan dzuhur berjamaah hal ini tercermin siswa yang langsung mengambil air wudhu, tidak ada yang berebut untuk berwudhu, mereka dengan sabar bergantian menunggu giliran dan memasuki ruangan tanpa harus menunggu teman lainnya, Hal ini juga terlihat saat pembiasaan pembacaan Asmaul Husna, di mana beberapa siswa mengajak teman keluar kelas menuju lapangan, sementara yang lain langsung menunggu guru di tempat yang ditentukan

Dampak tersebut diperkuat dengan hasil angket siswa kelas IV yang diperoleh, 9 dari 10 subjek mengatakan bahwa mereka merasakan senang ketika bisa melakukan kebaikan

karena mendapatkan pahala. Selain itu, 9 dari 10 subjek juga memberikan jawaban yang menunjukkan upaya pencegahan terhadap perilaku *bullying* di kalangan teman sebaya.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan anti-*bullying* di SDN Sukoharjo, khususnya bagi siswa kelas IV, diterapkan melalui pendidikan karakter religius berbasis pembiasaan. Kegiatan ini mencakup upacara bendera untuk menanamkan disiplin, pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), serta membaca Asmaul Husna dan surah pendek Al-Qur'an.

Selain itu, siswa juga dilatih untuk sholat duha dan dzuhur berjamaah, termasuk mengumandangkan adzan dan iqamah. Penguatan karakter dilakukan melalui khotibah, peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial serta ekstrakurikuler seperti kaligrafi, dan pramuka membantu menumbuhkan sikap toleransi, sedangkan sosialisasi dari kepolisian memberikan pemahaman tentang *bullying*.

Di dalam kelas, pendidikan anti-*bullying* diterapkan melalui ceramah, pembiasaan menjaga kebersihan, doa bersama, serta penerapan nilai religius dalam pembelajaran. Guru berperan aktif dalam memberikan nasihat agar siswa saling menyayangi, menghargai perbedaan, dan berperilaku baik

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, faktor pendukung implementasi pendidikan anti *bullying* melalui program pembiasaan perilaku religius pada SDN Sukoharjo yaitu adanya penguatan karakter religius pada buku pendidikan Agama Islam dan sarana prasarana yang disediakan sekolah seperti buku fasholawat bertujuan penguatan perilaku religius, dan juga media edukasi seperti poster, stiker, adanya kegiatan keagamaan yang bervariasi seperti peringatan israj mi'raj, maulid Nabi Muhammad SAW, pengajian hingga pesantren Ramadhan yang dimana kegiatan tersebut menarik lebih dari diri siswa untuk mengikuti kegiatan yang menimbulkan kesadaran dari dalam diri siswa serta guru yang aktif mendampingi siswa dalam pembiasaan.

SIMPULAN

Implementasi Program Pembiasaan Perilaku Religius (P3R) di SDN Sukoharjo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang berperan signifikan dalam upaya pendidikan anti-*bullying*. Melalui kegiatan keagamaan rutin, seperti pembacaan Asmaul Husna, sholat berjamaah siswa diajarkan nilai-nilai religius yang memperkuat karakter positif. Penguatan karakter religius ini efektif dalam mencegah perilaku *bullying*, karena siswa yang memiliki pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan cenderung menunjukkan sikap toleransi, empati, dan saling menghargai..

DAFTAR PUSTAKA

- Amiyah, F., & Subiyantoro, H. (2020). Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah di Lingkungan SMA Sunan Ampel. *Jurnal Ilmu Ilmu Sosial*, 17(2), 346–357.
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. CV. Penerbit Qiara Media.

- Emilda, E. (2022). *Bullying* di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. In *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* (Vol. 5, Issue 2).
- Hana Wahyuningsih. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying* Di Paud. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 163–173.
- Onde, M. L. ode, Aswat, H., B, F., & Sari, E. R. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268–279.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, Pub. L. No. 20 (2018).
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pub. L. No. 87 (2017).
- Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, & Yulvani Juniawati Sinaga. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir *Bullying* Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1117.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Widiana, Y. W., Saepudin, A., & Dari, R. W. (2023). Strategi Perkembangan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 83–94.